

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Long Distance Marriage (LDM) merupakan kondisi pernikahan di mana pasangan suami istri harus menjalani kehidupan rumah tangga dengan jarak fisik yang memisahkan mereka. Kondisi ini biasanya terjadi karena tuntutan pekerjaan, pendidikan, maupun alasan ekonomi yang mengharuskan pasangan tinggal di wilayah geografis yang berbeda dalam jangka waktu tertentu. Menurut Maucione (2023), *Long Distance Marriage* merupakan bentuk hubungan romantis di mana pasangan terpisah secara fisik dan geografis dalam jarak yang lebih jauh dibandingkan dengan pasangan yang tinggal di lokasi yang sama. Dalam situasi tersebut, pasangan tetap mempertahankan komitmen hubungan pernikahan meskipun tidak dapat bertemu secara rutin. Kondisi ini menjadikan komunikasi sebagai elemen utama yang memungkinkan hubungan tetap berjalan dan bertahan di tengah keterbatasan jarak yang ada.

Dalam kehidupan pernikahan pada umumnya, kehadiran fisik pasangan sering kali menjadi faktor penting dalam membangun kedekatan emosional, keintiman, serta dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran tersebut memungkinkan pasangan untuk berbagi pengalaman secara langsung, menyelesaikan konflik melalui interaksi tatap muka, serta memberikan dukungan emosional secara nyata. Namun dalam hubungan *Long Distance Marriage*, pasangan tidak memiliki kesempatan yang sama untuk merasakan kedekatan fisik tersebut. Kurniati (2018) menyatakan bahwa sebuah hubungan dapat dikategorikan sebagai hubungan jarak jauh apabila pasangan tinggal terpisah sehingga tidak dapat merasakan kehadiran fisik pasangan seperti dalam hubungan pernikahan pada umumnya. Ketidakhadiran fisik ini kemudian memunculkan berbagai dinamika emosional yang berbeda dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa hubungan jarak jauh sering kali menghadirkan tantangan emosional yang cukup kompleks bagi pasangan yang menjalaninya. Pasangan dalam *Long Distance Marriage* sering kali harus

menghadapi rasa kesepian, kerinduan, serta kecemasan terhadap keberlangsungan hubungan mereka. Menurut Maucione (2023), keterpisahan fisik dalam hubungan romantis dapat memicu berbagai tekanan emosional seperti rasa cemas terhadap kesetiaan pasangan, kekhawatiran terhadap kualitas hubungan, serta munculnya rasa cemburu akibat keterbatasan informasi mengenai aktivitas pasangan sehari-hari. Ketika pasangan tidak dapat melihat atau berinteraksi secara langsung, berbagai interpretasi dan asumsi dapat muncul yang berpotensi memicu kesalahpahaman dalam hubungan tersebut. Tantangan emosional ini menjadi semakin kompleks pada pasangan LDM yang terpisah antarnegara, di mana hambatan utama bukan lagi sekadar jarak geografis, melainkan perbedaan zona waktu (*timezone*). Perbedaan waktu yang signifikan secara teknis membatasi ruang gerak pasangan untuk melakukan komunikasi secara simultan atau *real-time*, sehingga sering kali menciptakan "jeda" komunikasi yang panjang. Analisis terhadap perbedaan negara ini penting karena batasan waktu tersebut secara otomatis membatasi spektrum komunikasi tatap muka, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat memperbesar risiko munculnya kecurigaan dan rasa keterasingan emosional yang lebih mendalam dibandingkan pasangan LDM yang masih berada dalam satu wilayah waktu yang sama.

Selain tantangan emosional, hubungan *Long Distance Marriage* juga memiliki potensi konflik yang cukup tinggi apabila tidak diimbangi dengan komunikasi yang efektif. Chrisnatalia et al. (2022) menjelaskan bahwa pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki kemungkinan mengalami konflik yang dipicu oleh perbedaan persepsi, rasa curiga, serta ketidaksesuaian ekspektasi antara pasangan. Dalam hubungan pernikahan yang dijalani secara langsung, konflik sering kali dapat diselesaikan melalui interaksi tatap muka yang memungkinkan pasangan membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun nada suara secara lebih jelas. Sebaliknya, dalam hubungan jarak jauh, pasangan harus mengandalkan komunikasi yang dimediasi oleh teknologi sehingga proses penyampaian pesan menjadi lebih terbatas dibandingkan dengan komunikasi langsung.

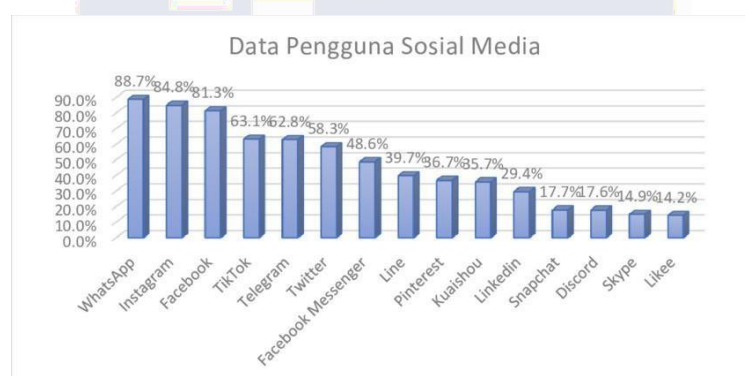
Keterbatasan komunikasi dalam hubungan jarak jauh dapat menyebabkan pesan yang disampaikan tidak selalu dimaknai secara sama oleh pasangan. Hal ini terjadi karena komunikasi yang dilakukan melalui media digital sering kali tidak mampu sepenuhnya menggantikan kehadiran fisik dalam menyampaikan emosi dan makna tertentu. Oleh karena itu, pasangan dalam *Long Distance Marriage* dituntut untuk memiliki kemampuan komunikasi antarpribadi yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang tinggal bersama. Kemampuan tersebut mencakup kemampuan menyampaikan perasaan secara terbuka, memahami sudut pandang pasangan, serta memberikan dukungan emosional meskipun tidak berada di lokasi yang sama. Dalam menghadapi keterbatasan tersebut, perkembangan teknologi komunikasi digital menjadi sarana yang sangat penting bagi pasangan *Long Distance Marriage* untuk mempertahankan hubungan mereka. Teknologi komunikasi memungkinkan individu untuk tetap berinteraksi meskipun berada di lokasi geografis yang berbeda. Teknologi komunikasi digital tidak hanya memungkinkan individu untuk bertukar informasi, tetapi juga menghadirkan pengalaman kehadiran pasangan meskipun tidak berada dalam ruang fisik yang sama. Dalam hubungan *Long Distance Marriage* (LDM), kemampuan media komunikasi untuk menciptakan rasa hadir menjadi aspek yang sangat penting karena pasangan tidak memiliki kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi dalam hubungan jarak jauh tidak hanya ditentukan oleh seberapa sering pasangan berkomunikasi, tetapi juga oleh sejauh mana komunikasi tersebut mampu menghadirkan keberadaan pasangan secara emosional.

Proses komunikasi yang terjadi melalui media digital ini dikenal dengan istilah *Computer Mediated Communication* (CMC). Lipschultz Jeremy (2022) menjelaskan bahwa *Computer Mediated Communication* merupakan proses komunikasi yang terjadi melalui penggunaan teknologi digital sebagai media perantara antara pengirim dan penerima pesan tanpa adanya interaksi tatap muka secara langsung.

Dalam konteks hubungan jarak jauh, *Computer Mediated Communication* tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga menjadi

ruang interaksi yang memungkinkan pasangan membangun kedekatan emosional secara digital. Teknologi komunikasi memungkinkan pasangan untuk tetap berbagi cerita, menyampaikan perasaan, serta memberikan dukungan kepada satu sama lain meskipun terpisah oleh jarak yang jauh. Kurniati (2018) menjelaskan bahwa penggunaan media komunikasi digital mampu membantu pasangan dalam mempertahankan hubungan interpersonal dengan cara memfasilitasi interaksi yang lebih intens melalui berbagai bentuk komunikasi yang tersedia.

Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi digital, berbagai platform komunikasi muncul sebagai sarana yang memudahkan individu untuk berinteraksi secara jarak jauh. Salah satu platform komunikasi digital yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia adalah WhatsApp.



Gambar 1. 1 Data Pengguna Sosial Media

Sumber: <https://www.researchgate.net/figure/Grafik-Pengguna-Sosial-Media-di-Indonesia>

Berdasarkan data Pengguna media sosial di Indonesia, WhatsApp menempati posisi pertama sebagai aplikasi komunikasi digital yang paling banyak digunakan dengan persentase mencapai 88,7%. Tingginya tingkat penggunaan WhatsApp menunjukkan bahwa aplikasi ini telah menjadi bagian penting dalam kehidupan komunikasi masyarakat modern.

Bagi pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage*, WhatsApp sering kali menjadi media utama yang digunakan untuk mempertahankan komunikasi sehari-hari. Melalui berbagai fitur yang tersedia seperti pesan teks, pesan suara, panggilan suara, hingga panggilan video, WhatsApp memungkinkan pasangan untuk tetap terhubung secara emosional meskipun tidak berada di tempat yang sama. Fitur pesan teks memungkinkan pasangan untuk berbagi cerita dan

menyampaikan informasi secara cepat, sementara fitur panggilan video memungkinkan pasangan untuk melihat ekspresi wajah dan berinteraksi secara lebih personal. Kehadiran berbagai fitur tersebut membantu pasangan untuk menciptakan pengalaman komunikasi yang lebih dekat dengan interaksi tatap muka meskipun dilakukan secara digital.

Namun demikian, keberhasilan komunikasi dalam hubungan jarak jauh tidak hanya bergantung pada penggunaan teknologi komunikasi semata. Media komunikasi hanya berfungsi sebagai sarana yang memfasilitasi proses interaksi antara pasangan. Kualitas hubungan tetap sangat dipengaruhi oleh bagaimana pasangan mengekspresikan perasaan, perhatian, serta kasih sayang mereka kepada satu sama lain. Oleh karena itu, pemahaman mengenai cara individu mengekspresikan dan menerima kasih sayang menjadi hal yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan *Long Distance Marriage*. Salah satu konsep yang menjelaskan cara individu mengekspresikan kasih sayang dalam hubungan adalah konsep *love language* atau bahasa cinta. Menurut Chapman Gary (2015), bahasa cinta merupakan cara spesifik yang digunakan individu dalam mengekspresikan serta memaknai kasih sayang yang mereka terima maupun yang mereka berikan kepada pasangan.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam merasakan dan mengekspresikan cinta, sehingga pemahaman terhadap bahasa cinta pasangan menjadi sangat penting untuk menjaga keharmonisan hubungan. Chapman Gary (2017) menjelaskan bahwa perbedaan bahasa cinta sering kali menjadi salah satu penyebab munculnya kesalahpahaman dalam hubungan. Seseorang mungkin merasa telah menunjukkan kasih sayang kepada pasangan, namun pasangan tersebut tidak merasakan hal yang sama karena cara penyampaian kasih sayang tersebut tidak sesuai dengan bahasa cinta yang ia pahami. Dalam konteks hubungan jarak jauh, perbedaan *love language* dapat menjadi lebih menonjol karena keterbatasan interaksi langsung yang dimiliki oleh pasangan.

Chapman Gary (2015) mengemukakan bahwa terdapat lima bentuk utama *love language*, yaitu *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch*. Kelima bentuk bahasa cinta tersebut menggambarkan

cara individu dalam mengekspresikan serta menerima kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Dalam hubungan *Long Distance Marriage*, kelima love language tersebut perlu beradaptasi dengan kondisi komunikasi yang dimediasi oleh teknologi digital. Sebagai contoh, individu dengan *love language words of affirmation* cenderung merasakan kasih sayang melalui kata-kata yang memberikan dukungan, apresiasi, dan penguatan emosional. Dalam hubungan jarak jauh, bentuk love language ini dapat diwujudkan melalui pesan teks yang berisi kata-kata penyemangat, ungkapan rasa rindu, maupun apresiasi terhadap usaha pasangan dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, voice note atau pesan suara juga dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan emosi secara lebih personal dibandingkan dengan pesan teks biasa (Chapman Gary, 2015).

Love language quality time dalam hubungan jarak jauh dapat diwujudkan melalui kegiatan komunikasi yang dilakukan secara khusus dan penuh perhatian. Pasangan dapat meluangkan waktu untuk melakukan panggilan video secara rutin, berbincang mengenai aktivitas sehari-hari, atau melakukan kegiatan bersama secara daring. Kegiatan tersebut membantu pasangan untuk menciptakan pengalaman kebersamaan meskipun tidak berada dalam satu ruang fisik yang sama.

Sementara itu, *love language acts of service* dapat diwujudkan melalui tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan pasangan. Dalam konteks hubungan jarak jauh, tindakan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti membantu pasangan mengingatkan jadwal penting, memberikan dukungan ketika pasangan menghadapi kesulitan, atau mengirimkan bantuan dalam bentuk tertentu melalui layanan digital. Tindakan-tindakan tersebut menunjukkan bahwa meskipun pasangan berada di lokasi yang berbeda, perhatian terhadap kebutuhan pasangan tetap menjadi prioritas.

Love language receiving gifts juga dapat menjadi bentuk ekspresi kasih sayang dalam hubungan jarak jauh. Pasangan dapat mengirimkan hadiah atau paket kejutan kepada pasangan sebagai simbol perhatian dan kepedulian. Hadiah tersebut tidak selalu harus memiliki nilai materi yang besar, tetapi dapat berupa barang sederhana yang memiliki makna khusus bagi pasangan. Tindakan tersebut

menunjukkan bahwa pasangan tetap memikirkan satu sama lain meskipun terpisah oleh jarak.

Adapun *love language physical touch* yang umumnya diwujudkan melalui sentuhan fisik menjadi salah satu bentuk bahasa cinta yang paling sulit untuk diwujudkan dalam hubungan jarak jauh. Namun demikian, pasangan sering kali mencoba menggantikan bentuk sentuhan fisik tersebut melalui simbol-simbol digital seperti emoji, stiker, atau ungkapan verbal yang menggambarkan kedekatan emosional. Simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai representasi digital dari perasaan kasih sayang yang ingin disampaikan kepada pasangan.

Penerapan *love language* dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa interaksi dalam hubungan *Long Distance Marriage* tidak hanya berkaitan dengan pertukaran informasi, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana pasangan membangun makna kedekatan melalui cara mereka berkomunikasi. Zahra & Rakhmad (2022) menjelaskan bahwa penggunaan strategi komunikasi yang tepat dapat membantu pasangan menjaga kualitas hubungan mereka meskipun berada dalam kondisi jarak jauh.

Secara lebih luas, dinamika komunikasi yang terjadi dalam hubungan *Long Distance Marriage* merupakan bagian dari komunikasi interpersonal yang melibatkan pertukaran pesan, emosi, serta pemaknaan antara individu yang memiliki hubungan dekat. Mulyana (2016) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana untuk memahami situasi dan kondisi dalam sebuah hubungan melalui proses interaksi yang melibatkan keterlibatan individu secara langsung. Proses komunikasi tersebut memungkinkan individu untuk membangun pemahaman bersama, menyampaikan perasaan, serta menciptakan kedekatan emosional dengan pasangan.

Wrench et al. (2020) juga menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal melibatkan berbagai komponen penting seperti pesan, umpan balik (feedback), konteks sosial, serta latar belakang individu yang memengaruhi proses komunikasi tersebut. Dalam hubungan *Long Distance Marriage*, seluruh komponen tersebut menjadi semakin penting karena komunikasi yang dilakukan harus mampu menggantikan kehadiran fisik pasangan dalam menjaga kualitas hubungan. Melalui

komunikasi yang efektif, pasangan dapat tetap menjaga kedekatan emosional, membangun kepercayaan, serta mempertahankan keharmonisan hubungan meskipun berada dalam kondisi jarak jauh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pasangan yang menjalani *Long Distance Marriage* memanfaatkan teknologi komunikasi digital serta menerapkan bahasa cinta dalam proses komunikasi interpersonal mereka untuk menjaga keberlangsungan dan keharmonisan hubungan pernikahan.

Selain itu, fenomena *Long Distance Marriage* juga semakin relevan untuk dikaji dalam konteks masyarakat modern yang ditandai dengan meningkatnya mobilitas sosial dan tuntutan profesional yang semakin tinggi. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan dalam struktur pekerjaan, kesempatan pendidikan, serta globalisasi telah mendorong banyak individu untuk berpindah tempat tinggal demi mencapai tujuan karier atau pendidikan yang lebih baik. Kondisi tersebut sering kali berdampak pada kehidupan keluarga, termasuk pasangan yang telah menikah. Tidak sedikit pasangan suami istri yang harus menjalani kehidupan rumah tangga secara terpisah karena pekerjaan atau pendidikan yang mengharuskan mereka tinggal di kota, bahkan negara yang berbeda dalam jangka waktu tertentu.

Fenomena ini menunjukkan bahwa konsep pernikahan dalam masyarakat modern mengalami pergeseran dari pola hubungan yang sebelumnya lebih berpusat pada kedekatan fisik menuju bentuk hubungan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kondisi sosial yang ada. Dalam situasi tersebut, pasangan dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan dinamika hubungan yang tidak selalu memungkinkan mereka untuk berada dalam satu ruang fisik yang sama. Oleh karena itu, komunikasi menjadi elemen yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan hubungan pernikahan jarak jauh. Dalam konteks hubungan interpersonal, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun kedekatan emosional, memperkuat rasa saling percaya, serta menciptakan pemahaman bersama antara individu yang terlibat dalam hubungan tersebut.

Tanpa komunikasi yang efektif, hubungan interpersonal berpotensi mengalami berbagai hambatan seperti kesalahpahaman, konflik, maupun penurunan kualitas hubungan. Hal ini menjadi semakin penting dalam hubungan

Long Distance Marriage, di mana pasangan tidak dapat mengandalkan interaksi fisik secara langsung untuk menyampaikan emosi dan perasaan mereka. Komunikasi yang dilakukan dalam hubungan jarak jauh sering kali memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan komunikasi yang terjadi dalam hubungan yang dijalani secara langsung. Dalam hubungan yang dijalani secara tatap muka, individu dapat mengandalkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah, kontak mata, maupun bahasa tubuh untuk membantu menyampaikan makna pesan yang ingin disampaikan. Namun dalam komunikasi jarak jauh yang dimediasi oleh teknologi digital, sebagian besar elemen nonverbal tersebut menjadi terbatas atau bahkan tidak dapat digunakan secara maksimal.

Keterbatasan tersebut kemudian menuntut pasangan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif agar pesan yang disampaikan dapat dimaknai dengan tepat oleh pasangan. Dalam konteks ini, penggunaan teknologi komunikasi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai medium yang memungkinkan pasangan untuk membangun kedekatan emosional secara virtual. Teknologi komunikasi memungkinkan individu untuk tetap merasa terhubung dengan pasangan meskipun berada dalam jarak geografis yang jauh.

Namun demikian, komunikasi yang dimediasi oleh teknologi juga memiliki berbagai tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama dalam komunikasi digital adalah kemungkinan terjadinya miskomunikasi akibat keterbatasan konteks dalam penyampaian pesan. Pesan yang disampaikan melalui teks, misalnya, sering kali tidak mampu sepenuhnya menggambarkan emosi atau niat yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengirim pesan. Hal ini dapat menyebabkan pesan tersebut dimaknai secara berbeda oleh penerima pesan, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan. Dalam situasi seperti ini, kemampuan pasangan untuk memahami kebutuhan emosional satu sama lain menjadi sangat penting. Pasangan yang mampu memahami cara pasangannya mengekspresikan serta menerima kasih sayang cenderung memiliki kualitas hubungan yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan yang tidak memiliki pemahaman tersebut. Oleh karena itu, konsep *love language* menjadi salah satu pendekatan yang dapat

digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam hubungan *Long Distance Marriage*. Konsep *love language* memberikan kerangka pemahaman mengenai bagaimana individu mengekspresikan serta merasakan kasih sayang dalam hubungan interpersonal. Dengan memahami *love language* pasangan, individu dapat menyesuaikan cara mereka berkomunikasi sehingga pesan kasih sayang yang ingin disampaikan dapat diterima dan dimaknai secara tepat oleh pasangan. Dalam hubungan jarak jauh, pemahaman terhadap bahasa cinta menjadi semakin penting karena keterbatasan interaksi fisik yang dimiliki oleh pasangan.

Penerapan bahasa cinta dalam komunikasi yang dimediasi teknologi menunjukkan bahwa kedekatan emosional tidak selalu bergantung pada kedekatan fisik semata. Melalui komunikasi yang dilakukan secara konsisten dan penuh perhatian, pasangan tetap dapat menciptakan rasa kedekatan dan keintiman meskipun berada dalam jarak geografis yang jauh. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan tidak hanya ditentukan oleh frekuensi pertemuan secara langsung, tetapi juga oleh kualitas komunikasi yang terjalin antara pasangan. Dalam kajian ilmu komunikasi, fenomena ini menunjukkan bagaimana perkembangan teknologi telah memengaruhi cara individu membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Teknologi komunikasi tidak hanya mengubah cara individu bertukar informasi, tetapi juga mengubah cara individu mengekspresikan emosi, membangun kedekatan, serta menciptakan makna dalam hubungan interpersonal mereka. Oleh karena itu, kajian mengenai komunikasi dalam hubungan jarak jauh menjadi semakin relevan untuk diteliti dalam konteks perkembangan teknologi komunikasi digital yang semakin pesat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dinamika hubungan pernikahan jarak jauh (LDM) menghadirkan tantangan komunikasi yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan hubungan lokal atau pasangan suami istri yang tinggal serumah. Dalam institusi pernikahan, komunikasi interpersonal bukan sekadar alat pertukaran informasi, melainkan fondasi utama dalam menjaga stabilitas rumah tangga, kepercayaan, dan pemenuhan kebutuhan afeksi yang menjadi hak serta kewajiban setiap pasangan.

Di era digital, keberadaan media *Computer-Mediated Communication* (CMC), khususnya aplikasi WhatsApp, telah menjadi solusi fundamental bagi pasangan LDM. WhatsApp memungkinkan kehadiran digital melalui fitur pesan teks, panggilan suara, hingga *video call* yang dapat diakses secara *real-time*. Namun, meskipun teknologi ini menawarkan konektivitas tinggi, CMC tetap memiliki batasan fisik yang signifikan. Ketiadaan sentuhan fisik secara langsung, keterbatasan dalam menangkap isyarat non-verbal yang utuh, serta hambatan sering kali memicu munculnya berbagai konflik emosional, seperti rasa curiga, salah persepsi terhadap pesan teks, hingga penurunan kepuasan pernikahan akibat rasa kesepian yang berkepanjangan. Dalam menghadapi potensi konflik tersebut, pasangan suami istri harus memiliki strategi pemeliharaan yang efektif. Penerapan konsep *love language* yang diperkenalkan oleh Chapman Gary (2015) menjadi sangat krusial dalam konteks ini. *Love language* berperan sebagai instrumen bagi pasangan untuk memastikan bahwa kasih sayang yang dikirimkan dapat diterima dan dimaknai dengan tepat oleh pasangan, meskipun melalui perantara layar digital. Pengoptimalan kelima bahasa cinta; *words of affirmation*, *quality time*, *receiving gifts*, *acts of service*, dan *physical touch* menjadi kunci untuk menjembatani jarak fisik dan menjaga keharmonisan jangka panjang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti jabarkan pada sub bab sebelumnya, maka pertanyaan penelitiannya:

1. Bagaimana pasangan *long distance marriage* memaknai ekspresi *love language* dalam komunikasi antarpribadi mereka?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian:

1. Memahami bagaimana pasangan *long distance marriage* memaknai ekspresi *love language* dalam komunikasi antarpribadi mereka?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi interpersonal dan hubungan romantis jarak jauh. Hasil penelitian diharapkan memperkaya literatur mengenai penerapan *love language* dalam konteks hubungan LDM, baik dari segi konsep maupun praktik. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi dinamika komunikasi, strategi pengelolaan konflik, dan pemeliharaan kedekatan emosional dalam hubungan yang menghadapi keterbatasan fisik, sehingga memperluas pemahaman akademis mengenai interaksi interpersonal dalam era digital.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (LDM) dalam memahami dan menerapkan *love language* untuk menjaga komunikasi interpersonal, memperkuat kedekatan emosional, serta mengelola konflik yang muncul akibat keterbatasan pertemuan fisik. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi konselor, psikolog, atau pihak terkait dalam memberikan bimbingan dan strategi komunikasi yang efektif bagi pasangan LDM, sehingga membantu mereka membangun hubungan yang harmonis, memuaskan secara emosional, dan berkelanjutan meskipun menghadapi tantangan jarak.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih luas kepada masyarakat mengenai dinamika hubungan pernikahan jarak jauh (LDM) dan peran *love language* dalam membangun komunikasi yang efektif, menjaga kedekatan emosional, serta mengelola konflik. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan kesadaran pasangan akan pentingnya memahami *love language* masing-

masing, sehingga tercipta hubungan yang lebih harmonis dan saling mendukung. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi bagi masyarakat umum dalam memahami tantangan dan strategi yang dapat diterapkan untuk mempertahankan kualitas hubungan meskipun terpisah oleh jarak.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan pasangan yang sedang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (LDM) sebagai subjek, sehingga hasil penelitian mencerminkan pengalaman dan persepsi pasangan LDM dan tidak dapat digeneralisasikan untuk semua jenis hubungan romantis. Selanjutnya, penelitian berfokus pada penerapan *love language* (*words of affirmation, quality time, acts of service, physical touch, dan receiving/giving gifts*) dalam pernikahan jarak jauh melalui komunikasi interpersonal sehingga dapat memperkuat kedekatan emosional, dan mengelola konflik melalui media digital. Terdapat beberapa faktor eksternal yang mungkin memengaruhi hubungan, seperti kepribadian, latar belakang budaya, tidak menjadi fokus utama. Terakhir, Penelitian membatasi konteks pada hubungan LDM yang memanfaatkan media digital (pesan, panggilan suara, *video call*, dan media sosial) sebagai sarana komunikasi utama.